



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DI MADRASAH TSANAWIYAH (STUDI KASUS DI MTS AN-NUUR BULULAWANG)

Dian Mohammad Hakim / Universitas Islam Malang (UNISMA)

E-mail: dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

In order to build the character of students, needed a model of education. One of the model of education is prophetic education. Prophetic education insisted three values based on the Qur'an; humanization, liberation and transcendence to the teaching and learning process. The research tried to recognize how to implemented prophetic education in the Islamic junior high school of An-Nuur Bululawang. Data is gained through depth interviews and participant observation. The result of the studies showed that to implemented prophetic education could be done by *modelling* or *exemplary (uswah hasanah)*, *explaining and clarifying to students continuously about bad value and good value* and character –based education

Keyword: *Implementation*, prophetic education

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya. Potensi ini berkembang seiring bertambahnya usia. Satu sama lain pun juga berbeda potensinya. Sehingga untuk mengembangkannya, perlu adanya keselarasan antara kecerdasan potensi dan performa dari pada pemiliknya.

Montessori mengemukakan bahwa pendidikan bukan terletak pada apa yang diberikan oleh pengajar, melainkan sebuah proses alamiah yang secara spontan keluar dari dalam diri individu melalui sebuah proses dari pengalaman dengan lingkungannya agar potensinya keluar maksimal. Guru tidak meminta murid untuk menuruti kata-katanya, namun lebih kepada menjadi saksi lahirnya sosok manusia yang tidak menjadi korban situasi tapi justru mampu melihat secara jernih dan bertanggung jawab serta turut terlibat dalam gerak membangun masyarakat. Sehingga hasil yang luar biasa dari potensi yang dimiliki murid akan keluar (Audifax, 2009:52).

Di Indonesia proses pengembangan potensi anak, salah satunya dilakukan melalui program wajib belajar 12 tahun. Dimana 6 tahun untuk pendidikan dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan 3 tahun untuk

sekolah menengah pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selanjutnya seorang akan memasuki jenjang menengah atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Meskipun antara SD dan MI jenjangnya sama namun muatan kurikulumnya berbeda begitupun antara SMP dan Tsanawiyah atau SMA dan MA. Jika di SMP/ SMA atau SD anak hanya diajarkan dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum dan agama yang bersifat umum pula. Sedangkan di Tsanawiyah/ Aliyah atau Madrasah Ibtidaiyah diajarkan ilmu – ilmu umum dan agama yang terperinci dalam arti dibedakan berdasarkan muatannya, seperti *Al-qur'an hadist, fiqh, Aqidah akhlaq* atau pun yang lainnya.

Penulis melihat bahwa terjadi dualisme materi ajar yang dikotomis. Artinya ada perbedaan muatan yang diajarkan pada jenjang yang sama. Lebih luas dalam konteks ke-Indonesiaan terdapat dua sisi diametrical antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang secara historis sudah ada sejak nenek moyang.

Pada jenjang lembaga pendidikan menengah (SMP/SMA) anak atau peserta didik mengalami perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja awal. Dimana pada masa ini mereka mulai cenderung kepada hal-hal baru. Mencoba sesuatu yang belum pernah dirasakan. Pada masa ini terjadi perkembangan moral anak. Dimana pada usia SMP/SMA atau sekitar usia 13 – 18 tahun terjadi perkembangan moral yang disebut *moralitas otonom*. Artinya anak sudah memiliki kebebasan untuk memahami berbagai hal terkait dengan moralitas. Kohlberg mengungkapkan pada masa usia 13 tahun keatas anak mengalami tahap konvensional. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Pada tahap ini anak diharapkan sudah memiliki keyakinan sendiri sehingga tidak terpengaruh dengan orang lain (Mansur, 2009:47).

Dengan demikian perlu adanya sebuah implementasi model pendidikan. Salah satu model pendidikan yang perlu diterapkan untuk anak usia Sekolah menengah pertama (SMP)/ Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah model pendidikan profetik. Dimana pada model pendidikan ini diinternalisasikan nilai-nilai dari sifat kenabian. Peserta didik diajak atau digiring untuk menyelami berbagai pelajaran dengan dijiwai oleh sifat-sifat kenabian seperti sifat jujur, dapat dipercaya, menyampaikan berita dan punya inovasi.

Pada pendidikan profetik juga mengemban 3 misi utama; yaitu humanisme, liberasi dan transendensi. Dengan demikian anak dapat

mengenali dirinya sendiri dan dapat memanusiakan manusia. Peserta didik juga bisa membebaskan dalam artian dapat mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*. Selain itu juga prinsip *transendensi* yang menyadarkan segala sesuatunya kepada Tuhan.

Berdasarkan paparan diatas maka dalam makalah ini penulis membahas bagaimana mengimplementasikan pendidikan profetik di lembaga sekolah menengah pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Metode

Metode dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode penulisan studi lapangan (*field research*). Metode studi lapangan adalah metode penulisan karya ilmiah dengan mengumpulkan bahan-bahan, materi-materi, data-data dan informasi-informasi yang diperoleh dari lapangan, artikel, surat kabar, media cetak, jurnal atau sumber sumber lain yang berbentuk dokumen yang sudah tersedia. Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Implementasi Pendidikan Profetik

Kata *implementasi* berasal dari bahasa inggris '*implementation*' sebuah kata benda (*noun*) yang berarti penerapan. Kata ini terserap kedalam Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Penerapan disini berarti sebuah usaha untuk menggunakan atau melaksanakan sebuah teori tertentu terhadap suatu lembaga.

Lembaga Pendidikan Menengah atau Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang pendidikan setelah Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Di Indonesia Lembaga Pendidikan Menengah ini disebut dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah. Pada jenjang ini, usia peserta didiknya berkisar antara 13-18 tahun. Sehingga jika dilihat dari sisi psikologi, anak sudah masuk pada masa remaja awal hingga masa remaja akhir. Dengan demikian masa penemuan jati diri terjadi pada masa ini, maka perlulah implementasi sebuah model pendidikan profetik.

Kata profetik dalam pendidikan diartikan sebagai sebuah pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai kenabian. Kata profetik sendiri berasal dari bahasa inggris '*prophetical*' yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi (Kontowijoyo, 2001:357). Yaitu sifat nabi yang

mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Misalnya, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Dan mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan.

Secara definitif, istilah profetik dalam pendidikan dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sebagai pencetus ide pendidikan profetik menyebutkan, dalam sejarah islamisasi ilmu seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada. Dia mengatakan: "saya kira keduanya tidak realistik dan akan membuat jiwa kita terbelah antara idealitas dan realitas, terutama bagi mereka yang belajar ilmu sosial barat. Bagaimana nasib ilmu yang belum di Islamkan? Bagaimana nasib Islam tanpa Ilmu?. Dengan ungkapan seperti ini, Kuntowijoyo tidak bermaksud menolak Islamisasi ilmu, tapi selain membedakan antara ilmu sosial profetik dengan Islamisasi Ilmu itu sendiri, juga bermaksud menghindarkan pandangan yang bersifat dikotomis dalam melihat ilmu-ilmu Islam dan bukan Islam (Shofan, 2010:131).

Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surat Ali-Imran ayat 110;

كنتم خير امة اخرجت للناس تاء مرون بالمعروف وتنهون عن المنكر
وتؤمنون بالله

Engkau adalah ummat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah (Q.S Ali Imran:110).

Berdasarkan ayat diatas terdapat tiga pilar utama dalam pendidikan profetik yaitu; *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. *nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan dan *tu'minuna billah* (transendensi) sebagai dimensi keimanan manusia.

Sehingga pengertian dari term 'implementasi pendidikan profetik di madrasah Tsanawiyah' adalah penerapan model pendidikan yang dijiwai oleh sifat-sifat kenabian yang dilandasi tiga pilar utama yaitu humanisasi, liberasi

dan transendensi di sebuah lembaga pendidikan menengah yaitu Madrasah Tsanawiyah An-Nuur Bululawang.

2. Implementasi Profetik Di MTs An-Nuur Bululawang

Dalam mengimplementasikan atau menerapkan profetik di lembaga pendidikan menengah maka harus memperhatikan tiga pilar dalam profetik itu sendiri yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Sehingga tidak akan lepas dari nilai-nilai tersebut.

Humanisasi dalam pendidikan *humanistic education* adalah upaya-upaya untuk membantu siswa agar dapat mencapai perwujudan dirinya (*self realization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya. Pendekatannya masih bersifat *enquiry – discovery based approach* yang berarti belajar mencari dan menemukan sendiri (Riyanto, 2010:140). Di dalam pembelajaran, anak diberi peluang untuk mencari, memecahkan hingga menemukan cara-cara penyelesaiannya dan jawaban-jawabnya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*).

Karakteristik pokok metode ini antara lain, bahwa guru jangan membuat jarak terlalu jauh dengan siswanya. Ia harus menempatkan diri berdampingan dengan siswa sebagai siswa senior yang selalu siap menjadi sumber konsultan. Diakhir pembelajaran diterapkan '*self-actualization*' seoptimal mungkin dari setiap siswa.

Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ini harus melalui tahap-tahap tertentu. Tahap tersebut adalah; persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Strategi pembelajara meliputi seluruh kegiatan/ tahapan-tahapan tersebut, tetapi titik beratnya berada pada di tahap persiapan (Riyanto, 2010:41).

Roestiyah mengemukakan sebagaimana dikutip dalam Yatim Riyanto beberapa prosedur pembelajaranya, yaitu; (Riyanto, 2010:138)

a. Simulation

Guru mulai bertanya dengan mengajukan permasalahan atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

b. Problem statement

Siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan kemudian memilihnya.

c. Data collection

Siswa diberi kesempatan mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati object, wawancara, melakukan uji coba atau yang lainnya.

d. Data processing

Semua data dan informasi diolah, diacak, diklasifikasikan.

e. Verification

Data yang telah diolah kemudian dibuktikan. Apakah terbukti atau tidak.

f. Generalization

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi.

Tujuan pendidikannya dirancang agar para murid nantinya secara kreatif mampu mengkontruksi nilai moral dan teori iptek yang fungsional bagi masalah hidupnya sendiri, bukan pengalaman dimasa lalu dari sang guru, orang tua, penguasa. Pengalaman sang guru, orang tua, dan penguasa pendidikan di masa lalu itu hanya penting jika dihadirkan kembali dalam suasana pembelajaran. Bukan teknik pemecahan masalah atau teori dan nilai yang penting diajarkan, tapi proses pengalaman perumusan tehnik pemecahan masalah, teori iptek pemilihan nilai itu sendiri. Setiap murid, masyarakat, zaman, dan setiap orang atau keluarga memiliki pengalaman khas dan unik yang hanya bisa dipecahkan dengan cara yang khas dan unik pula (Rembangi, 2010:118).

Dengan model pembelajaran ini, nilai-nilai humanisasi diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah.

Pilar yang kedua dari pendidikan profetik adalah liberasi (pembebasan). Liberasi dalam pendidikan mengandung makna bahwa memberikan kebebasan bagi siswa untuk menentukan sendiri apa yang menjadi *interest*-nya. Paulo freire mengatakan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah situasi dimana guru dan siswa sama-sama harus belajar, sama-sama memiliki subject kognitif, dan sama-sama menjadi subject kritis. Selain itu pendidikan yang membebaskan adalah momen yang membuat Anda harus meyakinkan diri sendiri tentang sesuatu dan Anda juga meyakinkan orang lain tentang sesuatu (Shor, 2001:50).

Penulis menemukan untuk mengimplementasikan model pendidikan liberasi, lembaga madrasah Tsanawiyah perlu mendasari pendirian sekolah pada setidaknya 3 hal pokok, yaitu:

- a. Untuk membantu para siswa mengenali dan menanggapi kebutuhan akan pembaharuan atau perombakan social.
- b. Untuk menyediakan informasi dan ketrampilan – ketrampilan yang diperlukan siswa supaya bisa belajar efektif bagi dirinya sendiri
- c. Untuk mengajar para siswa tentang bagaimana caranya memecahkan masalah praktis melalui penerapan tehnik penyelesaian masalah secara individu maupun kelompok.

Pilar yang ke-tiga pada pendidikan profetik adalah transendensi. Dari makna pembebasan tersebut diatas, maka proses pendidikan di lembaga Madrasah Tsanawiyah tidak hanya dapat menimbulkan manfaat dan kemaslahatan bagi kehidupan individu peserta didik, melainkan juga pada kehidupan akhiratnya (Subagya, 2010:176). Tidak hanya membebaskan yang bersifat fanistik artinya terikat oleh kepentingan dunia semata. Namun berorientasi juga untuk meraih kesuksesan kebahagiaan dan kemaslahatan di akhirat.

Penulis beranggapan bahwa agar terinternalisasi nilai-nilai transendensi, sebagaimana disampaikan oleh guru agama di MTs An-Nuur agar para peserta didik memiliki karakter profetik (terinternalisasi oleh nilai-nilai kenabian) maka perlu pendekatan model pembelajaran yang sesuai. Dia mengutip apa yang disampaikan oleh Azra yang menyebutkan ada 3 pendekatan, yaitu: (Azra, 2002:176-177)

- a. Menerapkan pendekatan *modelling* atau *exemplary* atau *uswah hasanah*. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlaq dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai yang baik tersebut.
- b. Menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa juga dibarengi dengan langkah-langkah; memberi penghargaan, menumbuhkan nilai-nilai yang baik, dan sebaliknya mencegah dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai ; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam

berbagai konsekwensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola yang baik yang diulangi secara terus-menerus dan konsisten.

- c. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character –based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *charcter-based approach* kedalam setiap mata pelajaran yang ada, disamping matapelajaran-matapelajaran khusus untuk pendidikan karakter ; seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Memandang kritik terhaap matapelajaran-matapelajaran terakhir ini, maka perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembuntukan karakter.

Dari pemaparan diatas ketiga nilai profetik yaitu; humanisasi, liberasi dan transendensi diharapkan terinternalisasi kepada diri peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah An-Nuur.

3. Hasil yang Diharapkan Pada Implementasi Profetik Di Madrasah Tsanawiyah An-Nuur

Berdasarkan landasan normative-konseptual dari pendidikan profetik diatas, maka hasil yang diharapkan dari implementasi profetik di Madrasah Tsanawiyah An-Nuur sebagai berikut;

Pertama, konsep tentang ummat terbaik (*The Chosen People*), ummat Islam sebagai ummat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat yang menjadi dasar pendidikan profetik yaitu surat Ali Imron ayat 110. Ummat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena ummat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-*fastabiqul khairat*.

Kedua, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-*fastabiqul khairat* ditengah-tengah ummat manusia (*ukhrijat linnas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan ummat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan *an sich* tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam.

Keempat, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, ummat, kelompok/paguyuban). Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya (Shofan, 2010:365).

Pendidikan Islam yang sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional. Secara ideal, pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi manusia seutuhnya. Dari itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti; fisik, akal, ruh dan hati (Rosyadi, 2010:4). Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan sebagainya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, yang akhir tujuannya adalah pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas ke-*khalifahan*-nya dan terus memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa batas serta menyadari pula betapa urgennya ketaatan kepada Allah SWT sebagai Sang Maha Mengetahui dan Maha Segalanya. Dalam Surat Al-Baqarah disebutkan pada ayat: 269

وما يذكر الا اولوا الالباب

"*Tidaklah berdzikir kecuali ulul albab (orang-orang yang mempunyai akal sehat)*" (Q.S Al-Baqarah; 269).

Disini, ada proposional antara *dzikir* dan *fikr* dalam sebuah cita-cita pendidikan Islam. Artinya, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang.

Lebih lanjut hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan umum pendidikan Islam. Menurut Prof. M. Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi. Diantaranya yaitu; (Al-Abrasi, 1991:44) Pertama. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Kedua, persiapan untuk kehidupan dunia

dan kehidupan diakhirat. Pendidikan Islam menaruh penuh untuk perhatian kehidupan tersebut, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan. Ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian (*concern*) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan. Keempat, menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riosity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu. Kelima, menyiapkan pelajar dari segi profesional.

Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan mengandung pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tidak berpretensi menjadikan manusia sebagai sumber ikatan-ikatan nilai secara mutlak (*antroposentris*), karena di Eropa pada abad pertengahan menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik justru membawa malapetaka di abad modern ini, dimana kepribadian manusia menjadi terpisah-pisah di dalam jeratan dogma materialisme yang mengaburkan nilai kemanusiaan. Padahal pendidikan itu sarat akan nilai dan harus berarsitektur atau landasan moral-transendensi. Dengan demikian maka hasil yang diharapkan harus memiliki misi profetik, yaitu memanusiakan manusia (Humanisasi), berijtihad / pembebasan (liberasi), dan keimanan manusia (transendensi).

Dalam kurikulum 13 (K-13) juga terdapat nilai-nilai kenabian yang dikembangkan dalam model pendidika karakter. Disebutkan bahwa standart kompetensi lulusan untuk siswa di lembaga pendidikan menengah harus memiliki kompetensi inti. Kompetensi inti diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan. E. Mulyasa menyebutkan ada 3 kompetensi inti tersebut yaitu; Sikap, Ketrampilan, dan Pengetahuan (E. Mulyasa, 2015:177).

Dari segi sikap, lulusan diharapkan memiliki (melalui) menerima, menjalankan, menghargai, mengamalkan perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulanya. Dari segi ketrampilan lulusan diharapkan memiliki (melalui) mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, dan procedural dalam ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata. Sedangkan dari segi pengetahuan diharapkan lulusan memiliki (melalui) mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta, kemampuan piker dan tindak yneg efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain sejenis.

D. KESIMPULAN

1. Definisi implementasi profetik di lembaga pendidikan sekolah menengah pertama adalah penerapan model pendidikan yang dijiwai oleh sifat-sifat kenabian yang dilandasi tiga pilar utama yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi di sebuah lembaga pendidikan menengah yaitu SMP atau Madrasah Tsanawiyah.
2. Implementasi profetik di lembaga pendidikan sekolah menengah pertama harus sesuai dengan 3 pilar utamanya yaitu; humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi dapat melalui *simulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*. Sedangkan pada pilar liberasi dan transendensi dapat dilaksanakan melalui tujuan pendirian lembaga yang tidak hanya pada tujuan yang bersifat keduniaan melainkan disertai atau di-*include*-kan nilai-nilai *ukhrawi*. Ketiga pilar tersebut agar terinternalisasikan secara maksimal maka perlu menggunakan penerapan yang dipakai dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu; *modelling*, menjelaskan dan mengklarifikasi secara terus menerus, dan menerapkan *character based education*.
3. Hasil yang diharapkan dari penerapan profetik di lembaga pendidikan sekolah menengah pertama adalah memiliki lulusan yang menjadi ummat terbaik, aktif, memiliki kesadaran dan memiliki etika profetik. Selain itu sesuai dengan standart kompetensi lulusan siswa menengah pertama yang memiliki kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Abrasi, Athiyah dikutip dari Zainuddin, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-ghazali*, (Jakarta: Kompas, 1991).
- Audifax, *Self-Discovery (Kecerdasan, Pendidikan dan Energi Minimal)*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009).
- Azra, Azumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokratisasi)*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002).
- Hidayatullah, Agus dkk, *Al Jamil (Al-qur'an dan Terjemah per kata-Terjemah Inggris)*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012).
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001).
- Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2015).
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Shofwan, Moh., *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam)*, (IRCiSoD : Yogyakarta, 2010,).
- Shor, Ira & Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)*, (Yogyakarta: LKis, 2001).
- Subagya, Sholeh, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, (Malang : Madani, 2010).
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif (Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi)*, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*, (Jakarta: Kencana , 2010).
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).
- <http://kbbi.web.id/Implementasi> . Diakses pada Senin, 11 April 2016.